

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peranan Warman Dalam Gerakan Komando Jihad (1976-1981)”. Selama pelaksanaan penelitian di lapangan, penulis menggunakan metode penelitian Historis.

3.1. Metode Penelitian

Secara harfiah, metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sjamsuddin (2007, hlm: 13) mengatakan bahwa “...metode sebagai prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan (objek) yang akan diteliti”. Ini dapat diartikan bahwa dalam melakukan penelitian, dibutuhkan tahapan-tahapan tertentu yang harus di tempuh oleh seorang peneliti untuk mendapatkan suatu hasil yang objektif dan ilmiah. Jika seorang peneliti tidak melakukan tahapan-tahapan yang dimaksud, maka penelitian tersebut bisa dinyatakan tidak ilmiah.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode historis. Metode ini sangat identik untuk digunakan dalam mengkaji sebuah fenomena sejarah. Oleh karena itu metode Historis merupakan metode yang sesuai untuk digunakan karena data-data yang dibutuhkan menyangkut dengan masa lampau. Ismaun (2005, hlm. 34) yang menyatakan bahwa:

“metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.”

Hal serupa juga dipaparkan oleh Gottchalk (1986, hlm. 39) bahwa metode historis atau metode sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisis

secara kritis rekaman peninggalan masa lampau termasuk didalamnya metode dalam menggali, memberi penilaian, mengartikan serta menafsirkan fakta-fakta masa lampau untuk kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan dari peristiwa tersebut.

Menurut Gray dalam (Sjamsuddin,2007, hlm. 89) ada enam tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai,
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik,
3. Membuat catatan tentang itu, apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung,
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah disimpulkan (kritik sumber),
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika yang telah disiapkan sebelumnya dan
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan nya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Sedangkan menurut Ismaun (1990. Hlm: 12-136) terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti sejarah dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah tersebut diantaranya *Heuristik* (proses pencarian sumber), *Kritik* (menguji keaslian sumber), *Interpretasi* (proses verifikasi data) dan *Historiografi* (tahap penyusunan). Jika seorang peneliti tidak melaksanakan salah satu langkah yang telah ditentukan, maka penelitian yang dapat dikatakan tidak layak karena tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.

3.2. Persiapan penelitian

Tahap ini merupakan tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian langsung ke lapangan. Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini diantaranya:

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap penentuan tema merupakan tahap awal dan tahap terpenting dalam suatu penelitian, karena tema penelitian merupakan pijakan awal bagi seorang peneliti dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah. Dengan ditentukannya tema penelitian, penelitian yang dilakukan akan terarah dan terfokus pada satu objek penelitian (sesuai tema), jika peneliti tidak menentukan tema penelitian, maka penelitian yang dilakukan tidak akan terfokus dan objek kajiannya tidak menentu.

Dalam proses penentuan tema penelitian, tema penelitian yang diambil oleh peneliti mengalami beberapa kali perubahan. Pada awalnya peneliti mengambil tema tentang peranan seorang Bupati di Garut yaitu R.A.A. Wiratanudatar dengan judul “*Garut pada masa Raden Adipati Aria Wiratanudatar (1871-1913)*”. Setelah berkonsultasi dengan dosen yang mengampu mata kuliah tersebut yakni Dra. Murdiah Winarti, M. Hum peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan tema tentang R.A.A. Wiratanudatar karena dalam proses pencarian data (heuristik) yang sempat dilakukan, banyak kendala yang menyulitkan peneliti dalam pengkajian sumber karena sumber inti yang harus dilakukan oleh peneliti menggunakan bahasa Belanda.

Ketertarikan peneliti terhadap sejarah lokal membuat peneliti memutuskan untuk kembali mencari peristiwa-peristiwa sejarah di daerah Garut. Pada akhir semester 8 peneliti kembali berkonsultasi dengan salah seorang dosen yakni Drs. H. Achmad Iryadi dan hasil dari konsultasi tersebut peneliti mendapatkan tema tentang sejarah dan peranan organisasi militer di Garut. Peneliti memutuskan untuk mengambil tema tersebut dengan judul: “*Peranan Korem 062/Tarumanagara dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan NKRI (Dalam Masalah Timor-timur 1975-1999)*”. Dalam proses bimbingan judul yang diajukan oleh peneliti dalam seminar mengalami perubahan. Karena menurut pembimbing judul tersebut akan menyulitkan peneliti dalam melakukan penelitian. Pembimbing menyarankan agar peneliti hanya membahas tentang sejarah organisasinya saja, sampai akhirnya penulis memutuskan untuk merubah titik fokus dan judul penelitian menjadi “*Peranan Korem 062/TARUMANAGARA*”

Dalam Melaksanakan Fungsi Militer Sebagai Alat Pertahanan Negara (1962-1989)”, setelah itu judul penelitian kembali dirubah menjadi “*Perkembangan Korem 062/Tarumanagara (1962-2008)*”.

Setelah beberapa bulan peneliti melanjutkan penelitian, peneliti kembali menemui kesulitan karena sumber primer yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian tidak memadai. Peneliti kembali berkonsultasi dengan Dr. Agus Mulyana, M.Hum selaku pembimbing I dan beliau menyetujui penulis untuk mengubah kembali judul penelitian namun harus dengan ruang lingkup yang sama (militer) dan menyarankan untuk mendatangi Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.si selaku ketua TPPS. Setelah berkonsultasi dengan beliau akhirnya peneliti diizinkan untuk merubah judul penelitian menjadi “*PERANAN WARMAN DALAM GERAKAN KOMANDO JIHAD (1976-1981)*” sampai dengan sekarang.

3.2.2. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian, sebenarnya peneliti sudah membuat rancangan penelitian sejak mengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah di semester tujuh. Awalnya peneliti merancang penelitian tentang peranan seorang bupati terhadap perkembangan Kota Garut dengan judul “*Garut pada masa R.A.A. Wiratanudatar (1871-1913)*”. Kesulitan dalam mencari sumber primer mengharuskan peneliti memutuskan untuk menyusun kembali rancangan penelitian dengan tema yang berbeda. Peneliti kemudian menyusun kembali rancangan penelitian dengan judul “*Peranan Korem 062/Tarumanagara dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan NKRI (Dalam Masalah Timor-timur 1975-1999)*”. Judul ini kemudian diseminarkan pada tanggal 21 Januari 2015. Sesuai hasil dari seminar, peneliti kembali mengubah Judul dan kembali menyusun rancangan penelitian menjadi “*Peranan Korem 062/TARUMANAGARA Dalam Melaksanakan Fungsi Militer Sebagai Alat Pertahanan Negara (1962-1989)*” yang kemudian di sah kan oleh ketua TPPS.

Selama proses bimbingan terjadi beberapa perubahan judul penelitian. Hal tersebut tentunya mengharuskan peneliti mengubah dan menyusun kembali rancangan penelitian dari judul sebelumnya menjadi “*Peranan Koramil 0912/Soreang Dalam operasi Penumpasan Warman tahun 1981*”, kemudian

berubah kembali menjadi “*Peranan Warman Dalam Gerakan Komando Jihad (1976-1981)*” sampai dengan sekarang.

3.2.3. Pengurusan Perizinan Penelitian

Dalam melaksanakan proses penelitian, tentunya peneliti harus menemui beberapa instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama ketika tahap pencarian dan pengumpulan sumber. Peneliti membuat surat izin penelitian yang disetujui oleh Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI pada bulan Juni 2015. Surat perizinan tersebut berfungsi sebagai syarat untuk memenuhi tertib administrasi kepada lembaga-lembaga tertentu, terutama lembaga militer dan sebagai identitas bahwa penulis merupakan mahasiswa yang berasal dari UPI yang akan mengadakan penelitian. Peneliti membuat beberapa surat perizinan dimana surat tersebut ditujukan Dinas Sejarah Angkatan Darat, Komando Daerah Militer III/Siliwangi selaku pusat komando militer daerah Jawa Barat, Komando Resort Militer 062/Tarumanagara dan ditujukan ke Komando Rayon Militer Soreang selaku badan atau instansi yang ikut serta memberantas Komando Jihad atau Gerakan Pengganggu Keamanan Warman di Kecamatan Soreang.

3.2.4. Proses Bimbingan

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penyusunan skripsi ini, peneliti sangat membutuhkan sosok pembimbing yang bisa mengarahkan peneliti selama melakukan penelitian. Pembimbing merupakan sosok yang sangat berperan terhadap perkembangan penulisan skripsi ini, maka dari itu proses bimbingan merupakan proses yang tidak kalah penting dari proses-proses penelitian lainnya.

Selama peneliti menyusun skripsi ini, peneliti mengalami beberapa kali ganti judul dan ganti titik fokus penelitian. Pada penelitian pertama dengan judul penelitian *Peranan Korem 062/TARUMANAGARA Dalam Melaksanakan Fungsi Militer Sebagai Alat Pertahanan Negara (1962-1989)*, sesuai dengan surat keputusan No. 01/TPPS/JPS/PEM/2015 ketua TPPS menunjuk bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum sebagai pembimbing ke I dan bapak Wawan Darmawan, S.pd,

M.Hum sebagai pembimbing ke II. Kedua pembimbing tersebut selalu meluangkan waktu untuk bimbingan satu minggu sekali dengan cara bimbingan menyimpan draft terlebih dahulu dan kemudian menginformasikan bahwa draft sudah disimpan di meja masing-masing. Namun ketika peneliti sedang dalam tahap pertengahan proses penulisan skripsi, peneliti memutuskan untuk mengganti kembali judul penelitian dengan alasan kesulitan mendapatkan sumber primer.

Setelah judul penelitian di ganti, penulis kembali menyusun rancangan penelitian dan menyerahkan kembali kepada bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.si untuk kemudian dibuatkan surat keputusan yang baru dengan No. 01/TPPS/JPS/PEM/2015. Sesuai dengan surat keputusan yang terakhir, pembimbing I diserahkan kembali kepada bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan pembimbing II kepada bapak Wawan Darmawan, S.pd, M.Hum. Proses bimbingan pertama kali dilakukan pada tanggal 11 Maret 2015. Selama proses bimbingan peneliti mendapatkan banyak masukan, saran dan kritik yang membangun, hal tersebut tentu sangat membantu peneliti selama proses penelitian berlangsung.

3.2.5. Persiapan Perlengkapan Penelitian

Sebelum terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti harus mempersiapkan dengan matang hal-hal apa saja yang akan dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan berjalan dengan mudah. Tentunya persiapan demi persiapan dilakukan sebelum peneliti terjun secara langsung ke lapangan. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan surat perizinan

Dalam membuat satu surat perizinan, peneliti memerlukan waktu satu sampai dua jam karena dalam membuat surat perizinan melibatkan beberapa lembaga dalam Universitas. Langkah awal yang ditempuh peneliti yaitu meminta surat izin melakukan observasi ke loket Departemen Pendidikan Sejarah UPI di lantai 2 Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) yang ditangani oleh ketua departemen dan salah satu pembimbing. Selanjutnya surat tersebut di antarkan ke bagian akademik FPIPS lantai satu dan kemudian di

antarkan kembali ke bagian loket direktorat IT untuk meminta no surat dan cap fakultas sebagai pengesahan surat perizinan.

Dalam mengurus surat perizinan, peneliti tidak langsung membuat ke empat surat tersebut sekaligus melainkan satu per satu. Surat pertama di tujukan terhadap Dinas Kesejarahan TNI-AD (Disjarahad) yang berlokasi di Jalan Belitung-Bandung, seminggu kemudian peneliti kembali membuat surat penelitian yang ditujukan kepada Komando Daerah Militer III/Siliwangi dan Komando Resort Militer 062/Tarumanagara selaku organisasi militer yang membawahi daerah Jawa Barat dan Wilayah V Priangan. Pengajuan surat penelitian terhadap Kodam III/Siliwangi dan Korem 062/Tarumanagara bertujuan melancarkan hal-hal yang khususnya menyangkut administrasi dalam penelitian. Setelah membuat surat izin ke Kodam dan Korem, selanjutnya peneliti kembali membuat surat izin penelitian yang ditujukan kepada Koramil Soreang.

2. Instrumen wawancara

Setelah membuat surat perizinan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat instrumen wawancara. Peneliti mulai menentukan calon-calon narasumber yang akan diwawancarai maupun orang yang mampu memberikan penulis sumber-sumber yang dibutuhkan untuk pengumpulan data tulisan ini. Khusus untuk instrumen wawancara peneliti menyiapkan kurang lebih sepuluh pertanyaan utama yang akan dilontarkan ketika wawancara dan beberapa pertanyaan lainnya sebagai pertanyaan pembantu dan pelengkap.

3. Persiapan alat Dokumentasi

Ketika melakukan penelitian secara langsung ke lapangan, tentunya segala hal penting yang terjadi selama penelitian berlangsung harus di dokumentasikan sebagai salah satu bukti bahwa informasi yang didapat oleh peneliti berasal dari sumber yang terpercaya. Dokumentasi sangatlah penting dalam suatu penelitian. Selain sebagai bukti, dokumentasi juga dijadikan sebagai bahan *review* oleh peneliti dalam melakukan penyusunan laporan penelitian khususnya disini berupa skripsi. Adapun alat yang dipakai oleh peneliti untuk mendokumentasikan yaitu alat perekam dan alat untuk memotret.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis karena fakta-fakta yang penulis kumpulkan berhubungan dengan masa lalu. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan langkah-langkah yang di tempuh oleh peneliti dan dihubungkan dengan temuan di lapangan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti selama penelitian diantaranya:

3.3.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik atau proses pencarian sumber adalah langkah awal yang di tempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Menurut Sjamsuddin (2007:86), heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Sedangkan menurut G.J Reiner (dalam Abdurahman, 2007. Hlm :64), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Dari kedua pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa heuristik merupakan suatu seni dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Suatu penelitian tidak bisa berjalan bila tidak mempunyai sumber-sumber yang relevan untuk dikaji dan dibuktikan kebenarannya, sumber yang dimaksud adalah sumber sejarah. Ismaun (2005, hlm. 35) menjelaskan bahwa “sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau”.

Sumber yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, pada dasarnya adalah data verbal yang membuka kemungkinan bagi peneliti sejarah untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal (Abdurahman, 2007, hlm. 40). Dengan sumber yang tersedia inilah seorang peneliti di tuntut untuk merekonstruksi kembali peristiwa sejarah yang sedang dikaji secara ilmiah. Berbicara tentang sumber sejarah, terdapat 3 bentuk sumber sejarah yang bisa dijadikan sebagai pusat informasi dalam melakukan suatu penelitian, diantaranya: *pertama, sumber yang berbentuk lisan*. Sumber lisan merupakan suatu sumber sejarah yang bisa didapatkan dari cerita-cerita yang di

kemukakan oleh pelaku sejarah atau saksi sejarah yang benar-benar mengalami peristiwa tersebut.

Sumber lisan bisa didapatkan dengan melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah ataupun saksi sejarah. Dalam mendapatkan sumber lisan, seorang peneliti harus menganalisis terlebih dahulu untuk mengetahui apakah benar bahwa orang yang akan diwawancara adalah seorang pelaku sejarah. Bentuk sumber yang *kedua ialah bentuk tulisan*. Sumber tulisan merupakan sumber yang bisa didapatkan dengan mengkaji beberapa tulisan yang terkait dengan peristiwa yang sedang dikaji seperti dokumen-dokumen yang terkait dan buku yang merupakan hasil dari penelitian terdahulu. Sumber *Ketiga adalah Sumber benda*. Sumber benda bisa didapatkan dengan mengkaji peninggalan-peninggalan berbentuk benda seperti candi, prasasti maupun benda lainnya yang bisa memberikan informasi bagi seorang peneliti.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua jenis sumber sejarah yakni sumber lisan dan sumber tulisan. Dalam mengkaji sumber tulisan, peneliti melakukan pengkajian guna mempelajari data-data atau catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan mempelajari buku-buku atau literatur untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan masalah penelitian. Untuk mengkaji sumber lisan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa purnawiran yaitu Bapak Udi Tarsudi selaku mantan Danramil Soreang dan Bapak Subari selaku mantan Babinsa Soreang. Kedua orang tersebut merupakan pelaku yang ikut turun langsung dalam operasi penangkapan warman di Soreang. Dalam proses pencarian sumber lisan peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu Warga Soreang. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap Bapak Mahmud Djamil selaku kepala intelijen Korem 062/Tarumanagara yang menjabat dari tahun 1975-1983.

3.3.1.1. Proses Pencarian Sumber Tulisan

Sumber tulisan merupakan suatu sumber yang paling penting dalam suatu penelitian sejarah. Sumber tulisan memuat informasi yang diperoleh dari peninggalan-peninggalan tertulis yang mencatat peristiwa yang terjadi pada lampau, seperti prasasti, piagam, autobiografi, dokumen, koran, dan sebagainya.

Dalam menjelaskan suatu peristiwa, sumber tulisan dapat menjelaskan lebih detail jika dibandingkan dengan sumber lisan. Hal ini dikarenakan sumber tertulis menyajikan fakta dan data yang lebih akurat dari yang didapatkan dari sumber lisan. Selain itu, sumber tulisan tidak akan mengalami perubahan yang signifikan dari segi isi meskipun peristiwa tersebut sudah berlangsung puluhan tahun yang lalu. Isi dari sumber tulisan harus diperkuat dengan adanya bukti yang jelas berbentuk sebuah benda atau mencantumkan dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada perkembangannya sumber tulisan dibedakan menjadi dua diantaranya; pertama sumber primer. Sumber primer merupakan tulisan atau dokumen yang dibuat sezaman dengan peristiwa sejarah yang sedang berlangsung. Sedangkan yang kedua adalah sumber sekunder, yaitu tulisan atau dokumen yang dibuat oleh generasi-generasi setelah peristiwa tersebut terjadi, bisa berbentuk sebuah karya ilmiah hasil penelitian, berupa buku-buku literatur, tajuk di koran, artikel, jurnal dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti banyak menemui sumber tertulis yang dikategorikan sebagai sumber sekunder. Buku-buku yang penulis dapatkan kebanyakan tidak sezaman dengan peristiwa tersebut atau sebagian besar merupakan hasil dari penelitian terdahulu. Fungsi sumber sekunder dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah untuk menjabarkan latar belakang yang cocok dengan sumber sezaman, sebagai petunjuk data bibliografis, untuk memperoleh kutipan dari sumber-sumber lain dan memperoleh interpretasi dari masalah yang diteliti, bukan untuk menerimanya secara total (Gottschalk .2008, hlm: 93-94).

Dalam proses pengumpulan sumber tulisan baik berupa buku atau artikel jurnal, peneliti mendapatkan sumber tersebut dari berbagai pihak. Adapun rincian proses pengumpulan sumber tulisan dapat dilihat dibawah ini.

1. Bintal Korem 062/Tarumanagara di jalan Bharatayudha-Garut, peneliti mendapatkan buku tentang gerakan Warman dalam Komando Jihad, didapatkan pada bulan Oktober 2014.

2. Perpustakaan Pusat Angkatan Darat di jalan Kalimantan nomor 6 Bandung, peneliti memperoleh buku tentang kondisi Orde Baru di dapatkan pada bulan November 2014.
3. Perpustakaan Batu Api yang terletak di daerah Jatinangor-Sumedang, peneliti mendapatkan buku tentang gerakan dan pemikiran Islam pada masa Orde Baru 2011 pada Bulan Juli 2015.
4. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), peneliti mendapatkan sumber buku tentang gerakan islam radikal pada bulan Desember 2014.
5. Perpustakaan Daerah Jawa Barat, peneliti mendapatkan sumber buku tentang ideologi kekerasan pada bulan Desember 2014.
6. Perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS), peneliti mendapatkan sumber buku tentang perkembangan organisasi Islam Radikal, didapatkan pada bulan Agustus 2015.
7. Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), peneliti mendapatkan sumber buku gerakan Islam Radikal, hubungan para Jenderal pada masa Ode Baru dan tentang peranan Ali Moertopo dalam intelijen Indonesia. Ke tiga buku tersebut penulis dapatkan pada bulan Agustus 2015.
8. Toko buku Gramedia, peneliti mendapat sumber buku yang membahas tentang Badan Intelijen Indonesia yang di dalamnya di bahas tentang dokumen pembentukan Komando Jihad pada bulan maret 2015.
9. Toko buku Palasari, peneliti mendapatkan buku DI/TII pada bulan mei 2015.
10. Toko buku Toga Mas, peneliti mendapatkan buku politik Syariat Islam pada bulan Juni 2015.
11. Dinas Kesejarahan Angkatan Darat, peneliti mendapatkan arsip tentang gerakan yang dilakukan Warman di Lampung.

3.3.1.2. Proses Pencarian Sumber Lisan

Sumber lisan ialah sumber sejarah yang berasal dari kesaksian para pelaku maupun saksi sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 29-30) sumber lisan

sebagai metode dan penyedia sumber dalam penelitian mempunyai banyak manfaat seperti dengan adanya sejarah lisan, maka peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang tidak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelaku sejarah tersebut. Selain itu dengan mendapatkan fakta-fakta dari sejarah lisan, sejarawan akan semakin kaya akan pengetahuan dan informasi baru sehingga ketergantungan sumber dokumen kertas dapat dikurangi karena tidak seluruh fakta yang sebenarnya dapat diungkap dalam dokumen kertas.

Dalam penulisan sejarah, sumber lisan dikategorikan sebagai sumber Primer. Hal itu dikarenakan informasi yang kita dapatkan baik dari pelaku maupun saksi sejarah merupakan informasi inti yang kita butuhkan dalam penulisan sejarah. Dalam mendapatkan informasi dari para pelaku sejarah, peneliti menggunakan metode wawancara. Metode ini digunakan untuk membatasi informasi yang di berikan agar tidak terlalu melebar dan fokus terhadap pembahasan. Selain itu Sjamsuddin (2007, hlm: 104-105), menyatakan bahwa metode wawancara dapat membantu dan melengkapi data-data maupun fakta yang telah tercatat sebelumnya atau tertulis. Untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan pelaku yang terlibat dalam operasi penangkapan Warman di Soreang, peneliti mendatangi satuan Koramil Soreang sebagai satuan militer di wilayah Soreang.

Peneliti mengunjungi Koramil Soreang untuk pertama kalinya pada bulan Oktober 2015. Setelah mendatangi Koramil Soreang, peneliti mendapatkan informasi tentang Bapak Udi Tarsudi sebagai mantan Danramil Soreang sekaligus pelaku yang ikut langsung dalam operasi penangkapan Warman di Desa Soreang. Pada bulan November, peneliti kembali ke Koramil Soreang untuk menyerahkan surat penelitian sekaligus mendatangi rumah Bapak Udi Tarsudi yang tidak jauh dari kantor Koramil Soreang. Dalam kunjungan ke rumah Bapak Udi Tarsudi, peneliti diberi tahu bahwa ada satu orang lagi prajurit yang masih ada dan terlibat langsung dalam operasi penangkapan Warman di Soreang yaitu Bapak Subari selaku Babinsa Desa Soreang yang dijadikan tempat persembunyian oleh Warman. Dalam kunjungan tersebut, peneliti juga mencari informasi tentang keberadaan Warman di Soreang terhadap warga sekitar. Peneliti berhasil bertemu

dengan seorang bapak yang namanya tidak mau disebutkan dan mendapatkan informasi seputar keseharian Warman di Soreang.

Selain mendatangi Koramil Soreang, dalam mencari sumber lisan peneliti juga mengunjungi rumah Bapak Mahmud Djamil selaku mantan kepala Intelijen Korem 062/Tarumanagara yang menjabat dari tahun 1975-1983. Informasi tentang bapak Mahmud Djamil peneliti dapatkan dari bapak Drs. Ahmad Iryadi selaku salah satu Dosen dari departemen pendidikan Sejarah. Peneliti mendatangi rumah bapak Mahmud Djamil pada tanggal 5 Januari 2016.

Proses wawancara pertama kali peneliti lakukan pada tanggal 4 Desember 2015 dengan mewawancarai Bapak Subari selaku mantan Babinsa Desa Soreang yang ikut terlibat dalam operasi penangkapan Warman di Soreang. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sebelumnya membuat janji bersama Bapak Subari pada tanggal 23 November 2015 bahwa peneliti akan kembali untuk mewawancarai beliau. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap tokoh lainnya yang ikut berperan dalam operasi penumpasan Warman yaitu Bapak Udi Tarsudi selaku mantan Danramil Soreang dan terlibat secara langsung dalam penangkapan Warman di Soreang. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat janji terlebih dahulu pada tanggal 23 November 2015 dan melakukan wawancara terhadap beliau pada tanggal 5 Desember 2015. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Mahmud Djamil selaku kepala Intelijen Korem 062/Tarumagara yang menjabat dari tahun 1975-1983. Jabatan pa Mahmud Djamil sebagai kepala Intelijen Korem 062/Tarumanagara sekitar 1975-1983 membuat peneliti yakin bahwa beliau mengetahui tentang gerakan Warman di Jawa Barat khususnya wilayah priangan V. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 Januari setelah membuat janji terlebih dahulu dengan bapak Mahmud Djamil.

Dalam upaya menyusun suatu karya tulis ilmiah yang objektif, peneliti tidak hanya mencari sumber lisan dari pihak aparat keamanan saja namun, peneliti juga mengusahakan untuk mendapatkan sumber lisan dari orang-orang yang terlibat dalam DI/TII. Untuk mendapatkan sumber lisan dari pihak DI, peneliti mengunjungi basis DI/TII yang berada di daerah Cipari-Garut dan menemui

Bapak Deden selaku Mendagri dalam organisasi DI/TII kubu *Fillah*. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap DI yang ada di Cipari dengan cara mengunjungi teman yang rumahnya berdekatan dengan basis DI.

Setelah melakukan pendekatan terlebih dahulu, akhirnya peneliti berhasil bertemu dengan Bapak Deden pada tanggal 20 Agustus 2015 dan meminta informasi tentang Gerakan Komando Jihad dan Warman, namun pa Deden tidak memberitahukan dan seolah-olah menutupi. Alasannya karena setelah terpecahnya DI menjadi dua kubu (*fillah* dan *fisabilillah*), kubu *Fillah* sama sekali tidak mengetahui tentang pergerakan yang dilakukan oleh kubu *Fisabiliiah* karena perbedaan haluan. DI kubu *Fisabilillah* menganggap bahwa kubu *Fillah* telah mengkhianati tujuan awal yang dicita-citakan oleh umat muslim di Indonesia untuk membentuk Negara Islam Indonesia. Atas tudingan tersebut, kubu *Fillah* tidak mau tau terlalu dalam tentang pergerakan yang dilakukan oleh kubu *Fisabilillah*. Peneliti mencoba untuk meminta kontak salah satu anggota DI yang tergolong pada kubu *Fisabilillah* namun Pa Deden tidak memberikan sedikitpun informasi dengan alasan sudah lama tidak berhubungan dengan orang-orang yang termasuk ke dalam kubu *Fisabilillah*.

3.3.2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah proses *Heuristik* ialah proses kritik sumber. Dalam penelitian sejarah, kritik sumber bermaksud agar setiap penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan dengan argumen dari sumber-sumber yang relevan dan terpercaya. Dalam tahapan ini, seorang peneliti diharapkan mampu untuk menguji kebenaran, ketepatan, keaslian, dan keterpercayaan sumber sejarah yang didapatkan sebelumnya baik sumber lisan maupun tulisan sehingga sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian tidak terkesan asal-asalan. Dalam metodologi penelitian sejarah, kritik sumber dibagi menjadi 2 bagian sebagai berikut.

3.3.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah kritik yang diberikan oleh seorang peneliti terhadap aspek luar dari sumber sejarah yang di temukan sebelumnya dengan melakukan pengujian atau verifikasi terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan luar (selain isi). Sebagaimana dikutip dari Sjamsuddin (2007, hlm. 132) bahwa “kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah”. Lebih lanjut lagi Ismaun (2005, hlm: 50) mengatakan bahwa kritik sumber merupakan kritik yang lebih cenderung mempersoalkan mengenai bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa.

Kritik eksternal bisa dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Pada sumber tertulis, seorang peneliti bisa melakukan kritik eksternal terhadap dokumen maupun arsip yang akan digunakan. Kritik eksternal pada sumber tertulis lebih menekankan pada keaslian dan kondisi fisik sumber dokumen atau arsip, apakah dokumen tersebut asli atau salinan, kondisi dokumen atau arsip tersebut masih bisa dibaca atau tidak. Dalam hal ini peneliti menggunakan kritik eksternal terhadap arsip Dinas Kesenjataan TNI AD berupa laporan khusus tentang menggananya gerombolan perampok di Lampung Utara (No. R 42/LAPSUS/XI/1976) dan laporan observasi tentang kegiatan Warman di Lampung (No. 246/IV/L.O/1977). Dilihat dari bentuknya, arsip yang digunakan oleh peneliti merupakan arsip salinan. Akan tetapi arsip yang didapatkan oleh peneliti sesuai dengan arsip yang sebenarnya karena disalin dengan cara fotokopi tanpa ada proses edit sama sekali. Dilihat dari tahun laporannya, arsip ini merupakan arsip yang sejaman dengan gerakan yang dilakukan Oleh Warman di Lampung karena ditulis pada tahun 1976. Selain itu, laporan khusus tentang menggananya gerombolan perampok di Lampung Utara merupakan laporan yang ditulis langsung oleh Mabes TNI-AD, Badan Pelaksana Keamanan sehingga isi dari laporan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

Selain terhadap sumber tulisan, kritik eksternal juga dilakukan terhadap sumber lisan. Dalam proses kritik eksternal terhadap sumber lisan, seorang peneliti bisa melakukan kritik eksternal terhadap sosok yang akan kita wawancarai

dalam mendapatkan sumber sejarah. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memastikan apakah orang yang akan kita wawancarai merupakan pelaku sejarah, saksi sejarah atau orang yang hidup pada masa yang sama dengan suatu peristiwa sejarah yang mengaku-ngaku bahwa dirinya adalah seorang pelaku sejarah.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap tokoh yang akan kita wawancarai, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang peneliti diantaranya menanyakan identitas dari seseorang yang akan kita wawancarai, surat karip jika dia seorang pensiunan maupun identitas lainnya yang mampu menunjukkan bahwa orang yang kita wawancarai merupakan seorang pelaku atau saksi sejarah. Selain itu, Hamid dan Madjid (2011, hlm. 46) menjelaskan bahwa yang harus diperhatikan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara yaitu terlebih dahulu diadakan penelusuran informasi dan seleksi terhadap para calon pengkisah. Ada tiga kriteria yang perlu diperhatikan oleh peneliti, pertama narasumber merupakan saksi atau pelaku langsung. Kedua, narasumber memiliki ingatan (*memory*) yang baik (waras, tidak pikun, atau gila), sehingga informasinya dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, mengidentifikasi minimal usia narasumber ketika menyaksikan atau turut serta dalam peristiwa tersebut sudah berusia 15 tahun. Ini terkait dengan kemampuan ingatannya mengenai kehidupan pada masa itu.

Kritik eksternal pertama peneliti lakukan terhadap Bapak Udi Tarsudi selaku mantan Komandan Koramil Soreang tahun 1981-1989. Dilihat dari kartu identitas dan karip yang dimiliki oleh Bapak Udi, Bapak Udi Tarsudi lahir pada tahun 1941 dan masuk ke dalam satuan militer pada usia 18 tahun. Ketika dilaksanakan operasi penumpasan Warman di Soreang beliau sedang berumur 40 tahun dan menjabat sebagai wakil Danramil di Koramil Soreang. Sebagai narasumber Bapak Udi masih ingat dengan jelas bagaimana kronologi penangkapan Warman di Soreang sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya peneliti melakukan kritik eksternal terhadap Bapak Subari selaku mantan Babinsa Soreang yang juga ikut terlibat langsung dalam operasi penumpasan Warman. Dilihat dari identitas dan Karip, Bapak Subari terlahir di

tahun yang sama seperti bapak Udi Tarsudi yaitu tahun 1941 dan mulai masuk tentara sekitar usia 19 tahun. Kondisi ingatan Bapak Subari yang masih baik membuat penelitian berjalan dengan lancar. Bapak Subari masih ingat bagaimana situasi yang terjadi ketika dilaksanakan operasi penangkapan Warman yang dipimpin oleh Letkol Utomo di Soreang dan mulai menceritakan kejadian itu dengan penuh semangat.

Selanjutnya peneliti melakukan kritik eksternal terhadap bapak Mahmud Djamil selaku mantan kepala Intelijen Korem 062/Tarumanagara yang menjabat dari tahun 1975-1983. Dilihat dari identitas dan Karip, Bapak Mahmud Djamil lahir pada tahun 1942, mulai masuk tentara pada usia 20 tahun. Kondisi ingatan Bapak Mahmud Djamil masih baik sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara. Bapak Mahmud masih ingat tentang gerakan yang dilakukan oleh kelompok Warman khususnya di daerah Jawa Barat.

Selanjutnya peneliti melakukan kritik eksternal terhadap salah satu Warga Soreang yang tidak mau disebutkan namanya. Dilihat dari kartu identitasnya, bapak ini lahir pada tahun 1950 di Soreang dan menetap sebagai warga Soreang Kolot. Pada sekitar tahun 1980an bapak tersebut berprofesi sebagai wirausahawan dan menurut warga yang lainnya bapak itu sebagai pemuda keamanan Desa Soreang.

3.3.2.2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal. Kritik internal lebih menekankan pada isi atau konten dari sumber sejarah yang kita dapatkan sebelumnya. Setelah seorang peneliti mendapatkan keaslian tentang narasumber atau sumber tulisan dalam tahap kritik eksternal, selanjutnya dalam tahap ini seorang sejarawan berkewajiban untuk mengevaluasi apakah kesaksian yang diutarakan oleh narasumber atau konten yang terdapat dalam sumber tulisan dapat di andalkan atau tidak (Sjamsudin, 2007, hlm: 143).

Dalam tahapan ini, seorang peneliti bisa menyesuaikan antara informasi yang diberikan oleh narasumber dengan dokumen atau sumber literatur buku yang ada dan disesuaikan jika peneliti menemukan temuan-temuan dari narasumber. Ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh seorang peneliti dalam menyimpulkan

informasi yang diberikan oleh narasumber, apakah informasi yang di terima bisa dipertanggungjawabkan atau tidak. Seorang peneliti bisa melakukan pengecekan ulang terhadap narasumber dengan melakukan wawancara secara berkala guna mengetahui apak informasi yang didapatkan berubah atau tidak. Selain itu seorang peneliti juga harus melihat *background* dari seorang narasumber guna mengetahui apakah narasumber tersebut memiliki kepentingan atau tidak.

Wawancara pertama peneliti lakukan terhadap bapak Udi beserta bapak Sobari. Dalam melakukan wawancara terhadap bapak Udi beserta bapak Subari, peneliti tidak begitu menemukan kesulitan karena pernyataan yang dilontarkan oleh Bapak Udi Tarsudi hampir sama dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Bapak Subari. Menurut pernyataan Bapak Subari maupun Bapak Udi Tarsudi, tidak ada satu orang pun yang menyadari keberadaan Warman di Soreang. Warman atau wa Akil atau wa Kodir merupakan mertua dari Ade salah satu warga yang bekerja sebagai tukang jahit yang mengontrak di salah satu rumah di Desa Soreang. Selama Warman tinggal di Soreang, Warman cenderung menutup diri dan sama sekali tidak bersosialisasi. Dia juga dikenal sebagai seorang pendakwah yang menyebut alirannya sebagai Islam Sejati yang berhaluan radikal. Warman seringkali berdakwah di daerah tertentu seperti daerah Pasebanan dan Citaliktik yang diduga menjadi basis pengikut aliran Islam sejati.

Menurut Bapak Subari Warman alias Wa Kodir alias Wa Akil merupakan seorang yang ahli dalam beribadah dan sama sekali tidak menunjukkan bahwa dirinya adalah salah seorang anggota Komando Jihad. Meskipun Warman dikenal sebagai ahli ibadah, namun pergerakan Warman alias Wa Akil alias Wa Kodir mendapat perhatian khusus dari pasukan Koramil Soreang karena ajaran yang disebarkan oleh Warman alias Wa Akil alias Wa Kodir dianggap menyimpang. Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemui temuan baru khususnya tentang kondisi dan kronologi operasi penangkapan Warman di Soreang yang dilakukan oleh tim Laksus Jabar. Temuan tersebut tentu sangat membantu peneliti karena detail tentang hal-hal yang dilakukan oleh pasukan tidak di sertakan dalam sumber tertulis.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap bapak N yang merupakan salah satu Warga Soreang. Selama proses wawancara, bapak N banyak mengemukakan hal yang irasional seperti sosok Warman yang kemudian diketahui memiliki ilmu belut putih, kebal peluru dan lain sebagainya. Namun dalam proses wawancara beliau juga mengemukakan hal-hal yang dia ketahui tentang sosok Wa Akil. Beliau mengemukakan bahwa Wa Akil sering melewati rumahnya di Sore Hari dan kembali pada pagi hari. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi tentang ciri-ciri Warman. Warman memiliki rambut sedikit ikal, jalannya pincang dan salah satu mata Warman mengalami katarak. Informasi-informasi mengenai ciri-ciri Warman dan hal-hal yang dilakukan Warman selama di Soreang lah yang peneliti ambil dan digunakan sebagai informasi tambahan dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Mahmud Djamil. Dalam melakukan wawancara terhadap Bapak Mahmud Djamil peneliti mendapatkan informasi baru perihal gerakan yang dilakukan oleh Warman maupun tindakan yang diambil oleh Korem 02/Tarumanagara selaku satuan yang bertanggung jawab atas wilayah priangan V. Menurut bapak Mahmud Djamil salah satu alasan keterlibatan Warman dalam gerakan Komando Jihad disebabkan karena Warman merupakan salah satu orang yang tidak menerima kekalahan DI oleh TNI. Warman memutuskan untuk kembali bergabung dengan DI/TII dan melakukan tindakan yang bersifat teror dan kriminal di daerah Jawa dan Sumatra.

Menurut bapak Mahmud Djamil, untuk menambah semangat pasukan dalam mengatasi kasus Warman, Korem 062/Tarumanagara sampai menjanjikan terhadap seluruh pasukan yang mampu mendapatkan Warman akan disekolahkan secara gratis. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Warman sulit untuk diatasi dan sangat meresahkan sehingga Korem 062/Tarumanagara menjanjikan kepada prajurit yang berhasil menangkap Warman dengan pendidikan gratis. Temuan tersebut tentu sangat membantu peneliti karena detail langkah-langkah yang dilakukan oleh Korem 062/Tarumanagara selaku satuan yang bertanggungjawab tidak terdapat dalam sumber tertulis.

3.3.3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya yaitu heuristik dan kritik, tahapan selanjutnya ialah tahap interpretasi. Interpretasi diartikan sebagai proses penafsiran fakta-fakta sejarah dengan cara dirangkai dan dihubungkan serta menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kajian, sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Dalam interpretasi, fakta-fakta sejarah harus ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan yang saling berhubungan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Ini berarti bahwa terdapat satu disiplin ilmu sosial yang dijadikan sebagai disiplin utama dalam penelitian. Disiplin ilmu ini kemudian dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya. Karena pada hakikatnya tidak ada disiplin ilmu yang dapat berdiri sendiri tanpa disokong oleh disiplin ilmu lain. Dalam konteks pendekatan indisipliner ini, Sartono Kartodirdjo (1992, hlm: 24) menjelaskan:

Kedudukan ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial (bahasa, geografi, ekonomi, sosiologi, ilmu politik, antropologi) adalah saling memerlukan dan saling memberikan kontribusi. Dalam hal ini, penelitian dan penulisan sejarah senantiasa memerlukan bahasa sebagai sarana primer untuk mengungkapkan data, analisis, dan kesimpulan yang terkait dengan seluruh aspek yang terkait dengan manusia dan waktunya.

Dalam penyusunan skripsi ini selain menggunakan disiplin ilmu sejarah, peneliti menggunakan ilmu bantu dari disiplin ilmu lainnya berupa ilmu sosiologi dan politik sebagai alat bantu untuk menggambarkan peristiwa yang menjadi fokus dari penelitian. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner tersebut peneliti dapat memahami tentang latarbelakang kemunculan gerakan Warman dalam Komando Jihad dan tujuan yang hendak dicapai oleh Warman dan gerakan Komando Jihad.

Dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi, peneliti dapat memahami tentang salah satu faktor penyebab atau latarbelakang terbentuknya gerakan Komando Jihad. Dalam memahami salah satu faktor penyebab munculnya gerakan Komando Jihad peneliti menggunakan teori konflik yang dikemukakan

oleh Coser yang merupakan ilmu dari sosiologi. Menurut Coser salah satu pemicu terjadinya konflik ialah adanya rasa kekecewaan yang dirasakan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya atau suatu kelompok terhadap pemerintah. Dalam hal ini peneliti melihat kekecewaan yang dirasakan oleh Teuku Daud Bereuh terhadap pemerintahan Orde Baru yang membuka industrialisasi di daerah Aceh yang menyebabkan munculnya kebiasaan baru di Aceh yang dianggap bertentangan dengan kaidah Agama.

Atas dasar hal tersebut Daud Ber'euh selaku dewan imamah menyerukan kepada para anggota eks DI/TII yang berjuang dengan jalan *Fisabilillah* untuk segera melakukan pergerakan secara militan melawan pemerintah. Atas perintah dari Teuku Muhamad Daud Bereuh tersebut maka para anggota eks DI/TII segera melakukan pergerakan yang diawali dengan pemboman di acara MTQ di Pematang Siantar. Pergerakan yang dilakukan oleh para anggota eks DI/TII *Fisabilillah* inilah yang kemudian dinamakan sebagai gerakan Komando Jihad yang didalamnya terdapat Warman sebagai salah satu anggota dari DI/TII.

Selain memakai disiplin Ilmu Sosiologi, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan ilmu Politik. Ilmu politik digunakan dalam penelitian ini untuk memahami tujuan sebenarnya dari gerakan Komando Jihad yang memang berbau politik. Sebagian sumber mengatakan bahwa tujuan para anggota eks DI/TII *Fisabilillah* ialah untuk melawan pemerintah dalam rangka mewujudkan cita-cita Kartosuwiryo untuk membentuk Negara Islam di Indonesia. Namun, sebagian sumber juga mengatakan bahwa Komando Jihad dengan sengaja dibentuk oleh pemerintah melalui Ali Moertopo yang menjalin hubungan dengan para anggota eks DI/TII untuk kemudian di berantas secara permanen. Dalam Ilmu Politik lekat dengan istilah “tidak ada kawan yang abadi, tidak ada lawan yang abadi yang ada hanyalah kepentingan yang abadi”. Dilihat dari istilah politik tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pihak pemerintah melalui Ali Moertopo dan para anggota eks DI/TII *Fisabilillah* keduanya saling memanfaatkan dan memiliki kepentingan masing-masing.

Kedekatan Ali Moertopo dengan anggota eks DI/TII dimanfaatkan oleh mereka sebagai akses dalam melakukan pertemuan-pertemuan agar terbebas dari

pemeriksaan. Sedangkan Ali Moertopo sendiri dengan sengaja memanfaatkan para anggota eks DI/TII untuk melakukan pergerakan sehingga pemerintah memiliki alasan untuk memberantas secara permanen. Tujuan Ali Moertopo memberantas para anggota eks DI/TII berkaitan dengan pelaksanaan pemilu tahun 1977.

3.3.4. Historiografi (Laporan hasil penelitian)

Setelah melalui tahap interpretasi, tahapan selanjutnya yang harus dilalui seorang peneliti ialah tahap Historiografi (penyusunan laporan). Historiografi mengandung arti yakni pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu (Ismaun, 2005, hlm.28). Dengan kata lain historiografi merupakan penulisan hasil penelitian yang dilakukan setelah selesai melakukan analisis dan penafsiran terhadap data dan fakta sejarah. Dalam historiografi penulis menceritakan berbagai hal yang didapat dengan disertai penafsiran-penafsiran nya sehingga hasil dari historiografi berupa rekonstruksi dari peristiwa sejarah.

Seorang sejarawan saat memasuki tahapan historiografi diharapkan memiliki kemampuan analitis dan kritis sehingga hasil dan tulisannya tidak hanya berupa karya tulis biasa, akan tetapi menjadi karya tulis ilmiah yang kemudian dapat dipertanggungjawabkan. Sebuah karya tulis dapat dikatakan ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat dari keilmuan. Selain itu, dari segi tata bahasa yang digunakan oleh sejarawan harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku serta tentunya sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah.

Dalam penyusunan laporan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 5 Bab, diantaranya; Bab I terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan, Bab II terdiri dari landasan Teori dan Kajian Pustaka yang memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Bab III terdiri dari Metodologi Penelitian yang memuat langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, Bab IV terdiri dari Pembahasan yang memuat latar belakang kemunculan gerakan Komando Jihad, alasan Warman ikut dalam gerakan Komando Jihad, dan hal-hal

apa saja yang dilakukan Warman selama tergabung dalam gerakan Komando Jihad. Bab V terdiri dari kesimpulan yang memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.